

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan melalui audio visual. Penggunaan film sebagai media belajar, pendidik dan peserta didik dapat menjalin komunikasi dan interaksinya lebih hidup dan bersifat dialogis. Film sebagai alat yang dapat membantu proses pembelajaran yang bisa berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan oleh pembuatnya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan tersampaikan dengan lebih baik, efisien dan lebih sempurna.

Dari awal kelahirannya hingga saat ini, film berkembang sangat pesat. Berdasarkan sejarah perfilman, film pertama kali dipertontonkan untuk khalayak umum pada tanggal 28 Desember 1895 di Grand Cafe Boulevard de Capucines. Peristiwa ini sekaligus menandai lahirnya film dan bioskop dunia. Pertunjukan Lumiere Bersaudara di Grand Cafe di Boulevard de Capucines No. 14 Perancis menjadi tonggak sejarah perfilman dunia. Peristiwa pada 28 Desember 1895 tersebut menjadi titik awal film sebagai medium hiburan yang tak kunjung surut popularitasnya hingga saat ini (Al-Malaky, 2004 dalam Shofa, 2010 : 1).

Hampir 70% mekanisme penggarapan sebuah film dihabiskan pada masa-masa praproduksi. Jika dipersentasekan, 20% dihabiskan pada tahap produksi (shooting), 10% tahap paska produksi, dan 70% dihabiskan pada

tahap pra produksi. Meskipun ini bukanlah standar baku, ada yang menggunakan 70% praproduksi, 15% produksi dan 15% paska produksi tetapi inilah merupakan gambaran mekanisme penggarapan sebuah film. Oleh karena itu dibutuhkan seorang produser yang memahami manajemen kerja dengan prosedur kerja yang terarah agar lintasan kerja produksi menjadi terprogram dan terencana (Mabruri,2018).

Jenis film yang memiliki ciri khas tersendiri dan karakteristik yang paling digemari para khalayak (penonton) adalah film jenis aksi, drama, horor, dan komedi. Namun dari semua jenis film tersebut, terdapat satu jenis film yang juga mendapat perhatian dari khalayak (penonton) yakni jenis film dokumenter. Jenis film ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis film yang lainnya karena mengangkat kisah nyata dari seseorang atau tokoh mengenai perjalanan hidupnya sehingga film dokumenter sering disebut sebagai film non-fiksi. Menurut Trimasanto (2011: 9), menyatakan bahwa film dokumenter berangkat dari satu gagasan yang menjadi melalui sebuah proses kreatif. Dunia gagasan akan menjadi sumber lahirnya beragam bentuk film dokumenter. Ketika kita menikmati film dokumenter, maka yang ditonton adalah dunia gagasan. Pembuat film dokumenter berupaya untuk mencoba menyampaikan ide-idenya lewat perpaduan antara gambar dan suara. Pembuat film dokumenter ingin memberikan sebuah keyakinan kepada penontonnya tentang apa yang direkam.

Film dokumenter merupakan film yang mendokumentasikan kejadian nyata dalam kehidupan. Film dokumenter memiliki daya tarik tersendiri karena

memuat banyak informasi dan mampu menampilkan fakta-fakta dalam kehidupan yang belum tentu disadari oleh penonton. Awalnya dokumenter hanyalah sebuah film yang merekam kejadian nyata seperti kereta api yang sedang berjalan, atau perahu yang sedang berlabuh. Seiring dengan perkembangan teknologi, film dokumenter pun semakin ikut berkembang. Dokumenter tidak hanya sebuah gambar yang bergerak dari rekaman kejadian nyata, tetapi dokumenter juga dilengkapi dengan *voice over* dan teknik *editing* sehingga membuat film dokumenter menjadi lebih menarik.

Kini dokumenter menjadi sebuah tren tersendiri dalam perfilman dunia. Para pembuat film bisa bereksperimen dan belajar tentang banyak hal ketika terlibat dalam produksi film dokumenter. Tak hanya itu, film dokumenter juga dapat membawa keuntungan dalam jumlah yang cukup memuaskan. Ini bisa dilihat dari banyaknya film dokumenter yang bisa kita saksikan melalui saluran televisi seperti program *National Geographic* dan *Animal Planet*. Bahkan saluran televisi *Discovery Channel* pun mantap menasbih diri sebagai saluran televisi yang hanya menayangkan program dokumenter tentang keragaman alam dan budaya. Selain untuk konsumsi televisi, film dokumenter juga lazim diikutsertakan dalam berbagai festival film di dalam dan luar negeri. Sampai napas penghabisannya di tahun 1992, Festival Film Indonesia (FFI) memiliki kategori untuk penjurian jenis film dokumenter (Effendy, 2009:12).

Gambar 1. Poster Film Kala Rumpon



Sumber : Arsip Bajigur Lidi Klepon Production

Salah satu film dokumenter yang berjudul “Kala Rumpon” diproduksi oleh mahasiswa Jurusan Studi Film dan Televisi Institut Seni Indonesia, film “Kala Rumpon” yang disutradarai oleh Brian Rayanki dan diproduksi Yunalistya Sakanti. Film Kala Rumpon ini mengangkat tentang alat bantu penangkap ikan yang dipasang di tengah laut untuk menarik gerombolan ikan agar berkumpul di sekitar rumpon. Mayoritas nelayan kapal besar Pantai Sadeng menggunakan rumpon karena dianggap efektif dan efisien untuk menangkap ikan. Penggunaan rumpon dianggap menyulitkan nelayan tradisional untuk menangkap ikan sehingga menimbulkan pro dan kontra.

Film ini diketahui telah masuk dalam nominasi Film Dokumenter Pendek Terbaik Piala Maya pada tahun 2018, Film Dokumenter Terbaik Toraja Film Festival 2018, *Semi Finalist of GNG Green Earth Film Festival 2018 The*

United States of America (USA), Selected of Nukhu International Film Festival 2018 The United States of America (USA). Film dinilai dapat mengangkat permasalahan nelayan di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya nelayan Pantai Sadeng dan nelayan Pantai Baron, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Produksi film “Kala Rumpon” tersebut melibatkan suatu manajemen dalam proses produksinya. Menurut Primanti (2012), manajemen produksi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan dalam mengatur serta mengoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, sumber daya alat sehingga menambah kegunaan (*utility*) sesuatu barang atau jasa.

Hal ini menandakan bahwa manajemen produksi film “Kala Rumpon” merupakan suatu kegiatan dalam menciptakan film “Kala Rumpon” dimana di dalamnya terdapat kegiatan seperti mengkoordinasikan penggunaan sumber daya manusia seperti peran dari seorang produser, seorang sutradara, penata gambar, penulis naskah, penyunting gambar, para pemain dan lain-lain sehingga film “Kala Rumpon” tersebut dapat tercipta dengan baik dan dapat diterima oleh khalayak atau penonton film secara menyeluruh.

Manajemen produksi film “Kala Rumpon” memerlukan beberapa proses pengerjaan atau tahapan yang diantaranya adalah tahap pra produksi dimana pada tahap ini film “Kala Rumpon” memerlukan waktu 3 bulan sebelum produksi. Persiapan ini dimulai dari rencana produksi, diperinci dengan rencana pelaksanaan yang akan dilakukan masing-masing kelompok kerja produksi.

Pada tahap pra produksi film “Kala Rumpon” ini, beberapa elemen dasar yang harus dipersiapkan meliputi pencarian ide (*brainstorming*, riset online), penentuan ide dengan cara perbandingan isu yang kuat di antara beberapa pilihan ide, setelah itu dilakukan pemilihan (*voting*) untuk menentukan ide, penentuan kru yang mana Brian Rayanki ditunjuk langsung oleh tim untuk menjadi sutradara, mencari narasumber dilokasi Pantai Sadeng dan Pantai Baron, riset secara langsung dilokasi Pantai Sadeng dan Pantai Baron yang dilakukan sebanyak dua kali dalam satu minggu, serta dilakukan pengambilan gambar dan wawancara, memahami karakteristik warga/nelayan, mencari informasi syarat untuk melakukan syuting/berlayar, menggali fakta dan data lebih dalam kepada narasumber, membuat surat izin syuting (*Shooting*) diberikan kepada Syahbandar Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Sadeng, serta dilakukan persiapan dan latihan sebelum produksi dimulai.

Setelah melakukan tahap pra produksi, proses pembuatan film “Kala Rumpon” selanjutnya adalah tahap produksi atau yang sering disebut tahap eksekusi dari proses pra produksi. Tahap produksi akan berjalan dengan baik dan lancar jika telah melaksanakan tahap pra produksi yang baik. Tahap produksi pembuatan film “Kala Rumpon” meliputi pengecekan alat untuk syuting, perekaman gambar (*shooting*) yang dilakukan oleh dua orang kru film yaitu kameramen (*Camera Person*) dan sutradara (*Director*) yang ikut berlayar di kapal Slerek 30 GT Pantai Sadeng selama dua hari dengan jarak 30 mil serta berlayar selama satu hari menggunakan perahu nelayan tradisional di Pantai Baron, dan yang tidak kalah pentingnya yaitu menyampaikan laporan syuting

(*shooting*) sesuai jalur tugas yang telah ditetapkan agar proses produksinya berjalan dengan baik dan lancar.

Tahap berikutnya adalah tahap paska produksi dimana tahap ini adalah tahap terakhir dari pembuatan film “Kala Rumpon”. Tahap ini sering disebut sebagai proses *editing* yang dilakukan selama satu bulan, tahap editing ini merupakan suatu proses memilih atau menyunting gambar dari hasil *shooting* dengan cara memotong gambar ke gambar (*cut to cut*) atau dengan menggabungkan gambar-gambar dengan menyisipkan sebuah transisi pada gambar tersebut. Sebelum itu harus mempersiapkan naskah editing terlebih dahulu, kemudian memasukkan gambar dan wawancara sesuai naskah editing, setelah itu tahap (*roughcut editing*) atau potongan gambar yang sudah tersusun, dilakukan (*preview*) pertama bersama semua kru film dan dosen pembimbing mata kuliah produksi dokumenter ini, jika ada yang masih dirasa kurang dari *roughcut* tersebut maka akan dilanjutkan ke tahap revisi, sampai dinyatakan *pict lock* atau gambar yang sudah tersusun rapi sesuai dengan kemauan semua kru produksi serta dosen pendamping mata kuliah produksi film dokumenter. pada proses *editing*, banyak sekali variabel yang harus diketahui *camera angle*, *cameraworks*, jenis *shoot*, motivasi, informasi, komposisi, *sound*, dan *continuity*. Tahap paska produksi dapat dilakukan dengan menambahkan video *stock* berupa video, *editing* murni rekaman gambar, *mixing* dan ilustrasi musik hingga sampai tahap *render*, film siap untuk ditayangkan dan didistribusikan.

Merujuk pada pemahaman tentang manajemen produksi film tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kualitas manajemen produksi film

“Kala Rumpon” pada saat tahap pra produksi, produksi maupun paska produksi sehingga film “Kala Rumpon” sebagai tugas kuliah produksi film dokumenter di Institut Seni Indonesia Yogyakarta tersebut bisa mencapai festival film skala nasional bahkan internasional. Penelitian yang dilakukan oleh Arifianto dan Junaedi yang dimuat dalam jurnal “ASPIKOM” Volume 2. Nomor 2. (2014) dengan judul “Distribusi dan Eksepsi Film Alternatif di Yogyakarta, Resistensi atas Praktek Dominasi Film di Indonesia. Penelitian dinyatakan bahwa komunitas film menjadi basis dalam distribusi film pendek atau pemutaran alternatif di Daerah Istimewa Yogyakarta. Komunitas film yang dimaksud adalah komunitas film yang berasal dari jalur distribusi manapun dimana penggiat film (*Filmmaker*) Yogyakarta terutama film yang berbasiskan budaya akan memutar film dari satu tempat ke tempat lain melalui jalur festival, pemutaran di kampus dan pemutaran di luar kampus. Sehubungan dengan hal tersebut, perkembangan teknologi internet memudahkan dalam mencari kantong budaya yang layak serta bisa dijadikan media dalam pemutaran film sehingga melalui internet, sinema Yogyakarta dapat mencari komunitas film lain yang bersedia memutar filmnya dan memutar filmnya dan melakukan diskusi tentang film tersebut.

Sehubungan dengan hal ini, peneliti dalam menganalisa bagaimana kualitas manajemen produksi film “Kala Rumpon” tersebut juga merujuk pada beberapa sumber penelitian terdahulu sebagaimana yang pernah diteliti oleh Naufal yang dimuat dalam penelitian yang berjudul “Manajemen Produksi Dokumenter Televisi ‘Rupa Indonesia’ *TVOne Production of Documentary*

Television Program ‘Rupa Indonesia’ TVOne”. Penelitian yang dilakukan oleh Naufal (2017) memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni pada pembahasan manajemen produksi film dokumenter, dan terdapat perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti lebih meneliti tentang manajemen film “Kala Rumpon” yang meliputi kegiatan pra produksi, produksi, dan paska produksi sehingga peneliti tidak meneliti tentang manajemen produksi dokumenter disebuah stasiun televisi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen produksi film “Kala Rumpon” pada saat tahap pra produksi, produksi hingga paska produksi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen produksi film “Kala Rumpon” pada saat tahap pra produksi, produksi maupun paska produksi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang manajemen produksi film “Kala Rumpon” diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa dalam perkembangan ilmu tentang manajemen produksi film dokumenter dan dapat di jadikan sebagai referensi pustaka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tentang manajemen produksi film “Kala Rumpon” diharapkan dapat menjadi sarana bagi para produser film dokumenter untuk lebih meningkatkan kinerjanya pada saat melalui tahap pra produksi, produksi dan paska produksi.

E. Kajian Teori

Penelitian tentang manajemen produksi film “Kala Rumpon” menggunakan dasar teori dalam rangka membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana manajemen produksi film “Kala Rumpon” pada saat tahap pra produksi, produksi dan paska produksi. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tahap Manajemen Produksi Film Dokumenter

a. Pra Produksi

Merupakan tahap awal dari proses produksi, termasuk didalamnya adalah penemuan ide, pengumpulan bahan berupa data-data untuk mendukung fakta atau subjek yang dipilih. Tahap pra produksi ini sangat penting karena merupakan landasan untuk melaksanakan produksi dan harus dilakukan dengan dengan rinci dan teliti sehingga akan membantu kelancaran proses produksi. Jika tahap ini telah dilaksanakan secara rinci dan baik, sebagian dari produksi yang direncanakan sudah beres. Kegiatan ini meliputi :

1) Memilih Subjek Film Dokumenter (*Choosing a Subject*)

Ada beberapa kemungkinan yang menjadi dasar untuk memilih subjek. Subjek film dokumenter bisa berhubungan dengan sejarah, mitos atau legenda, sosial budaya, sosial ekonomi, atau yang lainnya. Pertimbangan dipilihnya suatu subjek bukan hanya karena kebetulan semata tetapi melalui proses panjang, melalui penelitian dan memiliki dasar pemikiran yang kuat. Dalam sebuah film dokumenter, apa yang disajikan mengandung subjektivitas pembuatnya, dalam arti sikap atau opini pembuat film terhadap realita yang didokumentasikannya (Fred Wibowo, 1997 : 20).

2) Riset (*Research*)

Riset (penelitian) adalah salah satu bagian terpenting sebelum pembuatan film dokumenter. Riset digunakan untuk mendukung fakta-fakta tentang subjek yang telah dipilih. Riset dilakukan untuk mendapatkan data-data yang bisa diperoleh melalui wawancara dengan tokoh ahli, kepustakaan, media massa, internet, dokumen maupun sumber lain.

Menurut Garin Nugroho, riset juga berhubungan dengan tema film. Riset tema film berhubungan dengan penguasaan pada wacana yang menyangkut disiplin ilmu dan kebutuhan mendiskripsikannya ke bentuk visual. Pendampingan kepustakaan dan ahli lokal juga penting dan harus dilakukan.

3) Mempersiapkan detail produksi

Mempersiapkan detail berarti menyiapkan segala hal yang diperlukan agar proses produksi dapat berjalan lancar. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:

- a) Data Teknis
- b) Sinopsis atau tulisan ringkas mengenai garis besar cerita, meliputi adegan-adegan pokok dan garis besar pengembangan cerita.
- c) *Treatment*, dapat dijabarkan sebagai perlakuan tentang hal-hal yang dijabarkan dalam sinopsis. Sebuah uraian mengenai segala urutan kejadian yang akan tampak di layar TV atau Video. Uraian itu bersifat naratif, tanpa menggunakan istilah teknis.
- d) Naskah atau skenario, yaitu cerita dalam bentuk rangkaian sekuen dan adegan-adegan yang siap digunakan untuk titik tolak produksi film, tetapi belum terperinci.
- e) *Shooting Script* adalah naskah versi siap produksi berisi sudut pengambilan gambar atau *angle* dan bagian-bagian kegiatan secara rinci dan spesifik.
- f) *Timetable Shooting* atau penjadwalan Shooting yang terbentuk *Shooting Breakdown* dan *Shooting Schedule* (Sutisno, 1993 : 46).

a. Produksi

Tahap ini merupakan kegiatan pengambilan gambar atau *shooting*. Pengambilan gambar dilakukan berdasarkan *shooting script* dan *shooting breakdown* dengan pengaturan jadwal seperti yang tercantum dalam *shooting schedule*. Beberapa istilah yang digunakan dalam pengambilan gambar atau *shooting* menurut (Marseli, 1996 : 116) :

- 1) *Shot*, adalah sebuah unit visual terkecil berupa potongan film yang merupakan hasil satu perekaman.
- 2) *Camera Angle*, atau biasa disebut sudut pengambilan gambar, adalah posisi kamera secara relatif terhadap subjek dan objek.
- 3) *Sequence*, atau serangkaian shot-shot yang merupakan satu kesatuan yang utuh.
- 4) *Scene*, atau adegan adalah salah satu *shot* atau lebih dari suatu lokasi atau *action* yang sama.
- 5) *Close Up (CU)*, atau pengambilan terdekat. Tembakan kamera pada jarak yang sangat dekat dan memeperlihatkan hanya bagian kecil subjek, misalnya wajah seseorang.
- 6) *Long Shot (LS)*, *shot* jarak jauh yang kepentingannya untuk memeperlihatkan hubungan antara subjek-subjek dan lingkungan maupun latar belakangnya.
- 7) *Medium Shot (MS)*, *shot* yang diambil lebih dekat pada subjeknya dibandingkan *long shot*. Bila objeknya manusia, medium shot menampilkan bagian tubuh dari pinggang ke atas.

- 8) *Medium Long Shot (MLS)*, atau disebut juga knee shot. Bila objeknya manusia, maka yang tampak adalah dari kepala sampai lutut, bagian latar belakang tampak rinci.
- 9) *Composition*, merupakan teknik menempatkan gambar pada layar dengan proporsional.
- 10) *Pan*, menggerakkan kamera ke kanan dan ke kiri pada poros (as) horisontalnya.
- 11) *Tilt*, gerakan kamera menunduk dan mendongak pada poros vertikalnya.
- 12) *Tracking Shot*, shot yang diambil dengan memindahkan kamera mendekat ke subjek (*track in*) maupun menjauh dari subjek (*track out*). Kamera bisa diletakkan diatas peralatan beroda karet yang disebut dolly.
- 13) *Follow*, adalah gerakan kamera yang mengikuti kemana objek bergerak.

b. Paska Produksi

Paska produksi merupakan salah satu tahap akhir dari proses pembuatan film ini. Tahap ini dilakukan setelah tahap produksi film selesai dilakukan, menurut Naratama dibuku Menjadi Sutradara Televisi (2004: 213).

Paska Produksi adalah penyelesaian akhir dari produksi. Pada tahap ini terdapat beberapa aktivitas seperti pengeditan film atau *cut to cut* proses ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan *mood* berdasarkan

konsep cerita yang sudah dibuat, disini pemberian *special effect* sangat berperan, pengoreksian warna, pemberian suara, dan musik latar hingga *rendering*. Dan terdapat beberapa teknik dalam paska produksi yaitu :

1) *Capturing*

Capturing adalah proses memindahkan sumber gambar dari pita video atau media penyimpanan lain ke dalam data komputer dan disimpan di ruang *hard disk*. Pada proses *Capturing* ini menggunakan *software* adobe premiere dan sejenisnya. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah menghubungkan *capture device* (*handycam*) ke komputer melalui kabel data.

2) *Editing*

Setelah proses *Capturing* selesai dilakukan, maka produksi film memasuki tahap *editing*, dalam tahap *shot-shot* yang telah diambil, dipilih, diolah dan dirangkai menjadi satu rangkaian kesatuan yang utuh.

Proses *editing* dibagi menjadi 2 yaitu *Linear editing* yang merupakan merekam kembali setiap adegan dari master ke kaset, bila terjadi kesalahan maka akan mengulang lagi dari awal. Sedangkan *Non Linear* adalah *editing* yang dikerjakan melalui komputer dengan cara memindahkan hasil shot ke dalam bentuk data pada komputer.

3) *Rendering*

Proses *rendering* merupakan proses yang membentuk sebuah penggabungan file-file menjadi satu file yang bisa dibuka atau diedit. Atau bisa diartikan *rendering* merupakan format yang menggabungkan file-file yang sudah diedit dan dijadikan satu format file sendiri.

4) *Mastering*

Mastering merupakan proses dimana file yang telah dirender dipindahkan ke dalam media kaset, VCD, DVD atau media lainnya.

F. Film Dokumenter

a. Pengertian Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menyajikan suatu fakta berdasarkan objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata. Program dokumenter berusaha menyajikan sesuatu sebagaimana adanya, meskipun menyajikan secara objektif itu hampir tidak mungkin. Juru kamera, editor, sutradara, produser adalah sebagai penentu sebuah program yang disajikan (Wibowo, 1997:96).

Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Banyak kebiasaan masyarakat Indonesia yang dapat diangkat menjadi film dokumenter. Biografi seseorang yang memiliki

karya pun dapat dijadikan sumber bagi dokumenter (Ardianto, 2004: 139-140).

Menurut Fahrudin (2012:322-323) ada beberapa pendekatan, gaya, bentuk dan struktur dalam film dokumenter yaitu :

1) Pendekatan Film Dokumenter

Seorang produser dalam membuat film dokumenter harus menyesuaikan kepentingan dari audien dan pengemasannya sehingga tepat sasaran. Melalui pendekatan esai mengetengahkan secara kronologis atau tematik agar makna yang ingin disampaikan mudah dimengerti dan menarik penyajiannya. Adapun pendekatan naratif menggunakan konstruksi konvensional, yaitu tiga babak penuturan (awal, tengah, dan akhir).

2) Gaya Film Dokumenter

Film dokumenter memiliki karakter tersendiri di mana audiensi menyaksikannya antara serius dan rileks. Sehingga produser dokumenter dapat melakukan beberapa alternatif gaya seperti : humoris, puitis, satire (sindiran), anekdot, serius, dan semi serius. Hal tersebut disesuaikan dengan peristiwa serta genre dokumenter yang akan dikembangkan. Ada beberapa tipe pemaparan film dokumenter : eksposisi (*ekspository documentary*), observasi (*observational documentary*), interaktif (*interactive documentary*), refleksi (*reflexive documentary*), performatif (*performatife documentary*).

Dokumenter eksposisi adalah dokumenter yang paling konvensional atau telah lama digunakan. Merupakan format dokumenter televisi, sebagai ciri khasnya menggunakan narator sebagai penutur tunggal, istilahnya *voice of God* untuk naratornya. Contoh dokumenter produksi: *Discovery Channel* dan *National Geographic*.

Dokumenter observasi tidak menggunakan narator sebagai pengisi suara, konsentrasi pada dialog antar subjek. Produser (*director*) posisinya sebagai *observer* (pengamat), alur penceritaan cenderung datar.

Dokumenter interaktif, di mana produser berperan aktif (partisipan). Adegan komunikasi antara sutradara dengan subjeknya terlihat jelas. Jika ada wawancara tidak hanya menampilkan adegan wawancara namun juga bagaimana wawancara dilakukan. Karya sutradara Michael Moore; *Fahrenheit 9/11*, *Sicko*, *Bowling for Concupine*.

Gaya film dokumenter “Kala Rumpon” itu sendiri menggunakan Dokumenter Interaktif, karena filmmaker-nya menampakkan diri secara menyolok di layar dan sering melibatkan diri pada peristiwa serta berinteraksi dengan subjeknya. Aspek utama dari dokumenter interaktif yang digunakan dalam film “Kala Rumpon” adalah wawancara, terutama dengan subjek-subjeknya sehingga bisa didapatkan komentar-komentar dan respon langsung dari narasumbernya (subjek film). Dengan demikian subjek dalam film tersebut bisa menyampaikan

pendapat dan pandangan mereka terhadap permasalahan yang diangkat oleh *filmmaker*-nya.

Ketika di meja *editing*, pendapat-pendapat tersebut bisa disuguhkan secara berselang-seling sehingga menghasilkan pendapat yang saling mendukung satu sama lain atau sebaliknya, saling bertentangan satu sama lain. Oleh karena itu, di sini jelas bahwa wawancara dibuat bertujuan sebagai argumentasi *filmmaker* terhadap permasalahan yang diangkat dan tidak ada usaha untuk menjadi netral terhadap permasalahan tersebut.

Dokumenter refleksi dipelopori oleh dokumentaris Rusia Dziga Vertov. Pengertian dokumenter refleksi, yaitu menggambarkan kamera bagaikan mata film yang merekam berbagai realitas. Fokus utama pengemasannya pada penuturan proses pembuatan *shooting film*.

Dokumenter performatif fokus utamanya adalah kemas. Kemasan harus semenarik mungkin, alur penuturan (*plot*) lebih diperhatikan. Sebagai pengamat memasukkannya sebagai semi dokumenter, bentuk penuturan lebih diperhatiakn dibanding film fiksi. Tidak harus berdiri sendiri, secara baku dapat melakukan penggabungan dua penuturan dalam sebuah tema.

3) Struktur Film Dokumenter

Rancangan untuk menyatukan unsur film sesuai dengan ide penulis naskah atau produser. Unsur dasar film: awal cerita (latar belakang/pengenalan), bagian tengah cerita (permasalahan/krisis dan

konflik), bagian akhir cerita (kesimpulan/klimaks/anti klimaks). Ketiga bagian di atas merupakan rangkuman susunan shot gambar yang membentuk suatu adegan (*scene*). Kumupulan adegan (*scene*) merupakan bagian dari suatu sequence/induk cerita per bagian (*sequence*).

Struktur film dokumenter memiliki makna estetika, psikologis, dan bahasa visual (sinematografi). Struktur adalah diibaratkan kerangka batang pohon yang kokoh atau tulang punggung penceritaan kronologis dan tematik (refleksi pendekatan esai dan naratif). Struktur tematik mampu merangkum penggalan sekuens yang terkadang tidak menyatu. Adapun sekuen dan *scene* merupakan dahan-dahan dan ranting/daun-daun pepohonan yang kukuh itu.

G. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Yin (2015: 48) studi kasus merupakan suatu penelitian empiris yang menyelidiki tentang fenomena di dalam suatu konteks kehidupan yang nyata dan apabila batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas atau jelas maka peneliti dapat menggunakan berbagai sumber atau multisumber bukti.

Sehingga studi kasus menurut Yin (2015: 48) memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses

organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional, serta kematangan industri-industri.

Penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tipe eksplanatoris, yaitu menjelaskan hubungan kausal dalam konteks kehidupan nyata untuk mengeksplorasi suatu situasi yang tidak dapat dievaluasi secara intervensi atau berdasarkan single point saja. Tipe berikutnya adalah deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada kehidupan nyata.

Studi kasus dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, bila peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi sehingga menggunakan teknik-teknik yang lazim digunakan pada strategi historis seperti peneliti sangat bergantung pada dokumen-dokumen primer, dokumen sekunder, peralatan-peralatan budaya, dan fisik sebagai bukti tetapi kemudian menambahkan dua sumber bukti yang biasanya tidak dimiliki oleh penelitian historis yakni wawancara sistematis.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor Bajigur Lidi Klepon Production, Tejkusuman, NG II/502, RT 24/04, Yogyakarta. Sedangkan waktu untuk penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2019.

2. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan objek dan waktu penelitian, penelitian melakukan teknik pengumpulan data, untuk dapat mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan, prosedur pengumpulan data dalam penelitian

kualitatif melibatkan empat jenis strategi (Creswell, 2010:267), maka kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, wawancara pada riset kualitatif biasa disebut dengan wawancara mendalam (*depth interview*) wawancara ini dilakukan dengan langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Pada tahap ini peneliti dapat *face-to-face interview* (wawancara berhadapan), mewawancarai dengan telpon, atau terlibat dalam *focus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu).

Sifat wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur, dimana susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara (Mulyana, 2001:181) Informan yang digunakan oleh peneliti dalam wawancara film “Kala Rumpon” yakni :

- 1) Sutradara : Bryan Rayanki yang memahami serta terlibat langsung dalam pra produksi, produksi serta paska produksi pada manajemen film tersebut.

- 2) Produser : Yunalistya Sakanti yang bertanggung jawab dalam mencari ide cerita, membuat proposal produksi, menyusun rancangan produksi serta anggaran.
- 3) *Editor* : Dicky Firjayanto yang bertugas dalam membaca dan menganalisis naskah film, bekerjasama dengan sutradara film, dan mengunjungi lokasi pengambilan film.
- 4) *Director of Photography (DOP)* : Rimanda Tasya F yang bertugas bersama dengan sutradara dalam penataan artistik serta melihat ulang hasil hunting secara interior dan eksterior keseluruhan pembuatan film “Kala Rumpon”.

b. Dokumentasi

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, baik dari dokumen atau arsip-arsip, buku-buku maupun literatur yang relevan dan data yang diambil dari Bajigur Lidi Klepon Production berupa data otentik selama proses produksi film “Kala Rumpon”.

Peneliti juga menggunakan data-data online melalui media internet sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data informasi berupa data dan juga informasi teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif digunakan bila data yang terkumpul pada riset berupa kata-kata, kalimat, atau narasi. Baik yang diperoleh dalam wawancara maupun observasi. Tahap analisis ini sebagai faktor utama

penilaian berkualitas atau tidaknya riset. Dimana reabilitas dan validitas data bergantung pada diri periset sebagai instrumen riset (Kriyantono, 2010:196).

Proses ini dimulai ketika peneliti menganalisa berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti di lapangan, data tersebut terkumpul baik dari observasi, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, ataupun materi audio visual lainnya. Kemudian data tersebut di klasifikasikan pada kategori-kategori tertentu, lalu melakukan triangulasi sumber untuk menguji kesahihan data atau validitas data, triangulasi sumber ini adalah proses membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Kriyantono, 2010:72).

Cressweel (2010:24) menjelaskan bahwasanya ada prosedur lain yang bisa dilakukan untuk melakukan validitas data, maka dari itu peneliti juga akan melakukan member cheking untuk mengetahui akurasi hasil penelitian, member cheking ini dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau hasil penelitian yang ditemukan di lapangan ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah laporan tersebut sudah akurat.

Tujuan analisis data ialah:

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu komponen utama dalam analisa yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abtraksi data dari *fieldnote*.

b. Sajian Data

Sajian data yaitu suatu rakitan organisasi yang bersifat informasi sehingga deskripsi dalam bentuk narasi tersebut akan memungkinkan simpulan peneliti dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara realistis dan sistematis, sehingga mudah dibaca dan dipahami.

Sajian data harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang terpapar merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Sajian data juga berguna untuk merakit informasi secara teratur.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi Data

Simpulan perlu diverifikasi secara matang dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Pada verifikasi data, perlu dilakukan aktifitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, sehingga memungkinkan sebagai akibat ide kedua yang melintas pada peneliti saat menulis sajian data dengan melihat kembali pada catatan lapangan.

Verifikasi juga dapat yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian. Dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan melakukan replikasi dalam satuan data yang lain.

4. Validitas Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam memvalidasi data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi data sumber yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Validitas data dapat dicapai melalui :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Patton dalam Moeloeng, 2004:178). Teknik triangulasi sumber yang digunakan peneliti adalah mengecek balik kebenaran data dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yang diperoleh dari tim produksi Film Kala Rumpon, apakah manajemen produksi film tersebut benar-benar dilakukan sesuai dengan prosedur.